

PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI LUHUR MELALUI TEKS SASTRA MEDIA MASSA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MENYONGSONG KURIKULUM 2013

Tri Hariyanti

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta

1. Pendahuluan

Alasan perkembangan dan perubahan kurikulum didasari atas beberapa faktor. Hal ini diungkapkan Dakir (2010) dalam bukunya *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Faktor yang melatarbelakangi perubahan itu antara lain perkembangan psikologi anak Indonesia, perkembangan sosiologi atau keadaan bangsa Indonesia sendiri, perkembangan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) di dunia, dan filsafat bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Menyongsong kurikulum 2013 adalah sisi yang terkait dengan pengembangan kurikulum sebelumnya. Hal ini berkenaan dengan sikap dan nilai yang dihasilkan setelah materi maupun pembelajaran terurai. Menurut Romine (dalam Hamalik, 2007: 4), "*Curriculum is interpreted to mean all*

of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”.

Implikasi perumusan dari pendapat yang disampaikan itu mencakup sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru dengan disesuaikan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan dan tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di masyarakat.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:1422) teks diartikan sebagai naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang. Melalui teks dapat dikembangkan sikap positif dan nilai-nilai luhur yang dapat diwujudkan. Di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia teks sastra terbagi menjadi dua, yaitu teks sastra naratif dan teks sastra non-naratif. Seperti yang diungkapkan Mahsun dalam artikel yang ditulis Wahyuni berjudul “Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia Berubah secara Fundamental” pada Suarakarya online teks sastra naratif dicontohkan seperti cerpen dan prosa, sedangkan teks sastra non-naratif seperti puisi.

2. Puisi

Media massa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam menyongsong Kurikulum 2013 terutama mengenai teks sastra yang digunakan. Surat kabar, majalah merupakan salah satu sarana yang menunjang jika digunakan sebaik-baiknya. Perhatikan kutipan puisi di bawah ini.

Kalau Mendengar Suara Ayam

*Seolah hatiku merasa tenteram
Ayah pernah bercerita
Di waktu kecilnya
Sering mendengarkan suara-suara alam
Yaitu suara hujan, jangkrik, katak
Dan angin yang menggerakkan daun-daun*

*Sekarang aku sering
Mendengarkan suara-suara alam
Karena aku pindah ke desa
Kalau malam sedang hujan
Aku dan kakakku akan segera tidur
Berselimut tetapi tidak gerah
Tetapi malah terasa hangat*

Luftia Noor Rohmah (2013)

Puisi di atas dapat dijadikan sebagai teks sastra nonnaratif media pembelajaran oleh guru di dalam menyusun pembelajaran baik silabus maupun RPP untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai pengembangan sikap dan nilai-nilai luhur.

Sikap positif yang dapat diambil dari puisi tersebut misalnya sikap hormat, selalu menghormati ayah dengan mendengarkan cerita/nasihatnya. Fungsi media massa (cetak) selain menyiarkan informasi juga mendidik (*to educate*). Oleh karena itu, sebagai salah satu sarana pendidikan yang mengandung pengetahuan, maka sudah seyogyanya media massa juga digunakan sebagai media pengembangan pembelajaran.

3. Cerita Anak

Dewasa ini media massa cetak selalu menghadirkan teks-teks cerita naratif yang dikemas dengan bahasa dan ilustrasi yang menarik anak-anak serta banyak memuat aspek pendidikan di dalamnya. Teks sastra khususnya yang ditujukan bagi anak-anak di rubrik-rubrik tertentu pada berbagai media massa dapat dijadikan sebagai pertimbangan guru dalam mengkreasikan cerita anak sebagai teks sastra yang digunakan untuk media/bahan ajar. Berikut merupakan petikan naskah cerita anak yang berjudul Nasihat Paman Perahu yang dapat diambil nilai-nilai positifnya.

“...Setelah beberapa saat bertemu dengan sahabat kakek itu. Doli tahu. Teman sahabat Kakek yang dijuluki Paman Perahu itu pendatang dari kota sebrang. Di kota ini ia tidak diterima tinggal. Sudah beberapaa kali mengurus surat pindah. Namun tetap saja tidak bisa. Akhirnya ia putus asa dan memutuskan untuk tidak tinggal di daratan. Ia tinggal di air. Bersahabat dengan ikan-ikan yang menghidupinya. Selama hidupnya, dia tinggal di atas perahu. Sehingga ia diberi nama Paman Perahu.

Doli memancing di atas perahu dengan Paman Perahu itu. Bersama Paman Perahu, ia mudah mendapatkan ikan. Namun tak semua Doli bawa pulang. Banyak yang sengaja dilepaskan. Ia hanya membaw tiga ekor ikan. Cukup untuk lauk makan siangnya bersama kakek dan nenek.

“Tangkaplah ikan secukupnya. Agar ikan-ikan di danau ini tetap bisa berkembang biak. Agar kau dapat terus menikmatinya,” itulah nasihat Paman Perahu pada Doli, yang akan Doli ingat selamanya. Ia pun menceritakan cerita menarik perjumpaannya dengan Paman Perahu pada teman-temannya di kota. Mereka semua jadi mengerti. Jika sumber daya alam memang harus dimanfaatkan secukupnya.

“Seperti ikan-ikan di sungai, danau atau lautan, tangkaplah secukupnya jangan merusak perkembangbiakan mereka agar kita terus menikmatinya,” kata Doli pada teman-temannya. Mereka pun mengangguk, anggukan kepala pertanda paham apa yang Doli ceritakan.’

Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 mengalami perubahan secara fundamental. Penggunaan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sarana pengembangan kemampuan berpikir, maka pengembangan media pembelajarannya pun pasti selalu diharapkan. Pengembangan sikap positif maupun internalisasi nilai dapat ditumbuhkan melalui teks sastra yang digunakan sebagai salah satu bahan atau media pembelajaran.

Selain untuk meningkatkan kompetensi siswa sendiri, teks sastra naratif (cerita anak) di dalam media massa cetak yang sering kita temukan, dapat membangun wawasan serta memacu siswa memunculkan sikap berdasarkan nilai, moral, dan etika, seperti nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita anak “Nasihat Paman Perahu” di atas. Cerita anak di atas yang memiliki nilai-nilai tanggung jawab, kesederhanaan, dan saling menasihati dalam kebaikan. Nilai-nilai yang terpetik di dalam isi cerita secara tidak langsung memunculkan reaksi positif pada anak-anak untuk mencontoh dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut pada sebuah tindakan yang terpuji.

4. Cerita Pendek

Selain menggunakan sumber cerpen dari Buku Teks Bahasa Indonesia, internet, majalah maupun karya guru

sendiri, maka dapat ditunjang cerpen yang diambilkan dari media massa (cetak), baik media massa cetak nasional, regional maupun lokal. Tak jauh berbeda dengan puisi dan cerita anak, cerpen pun memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan sikap positif siswa. Berikut merupakan petikan cerita pendek yang berjudul Ayahku Badut yang dapat diambil nilai-nilai positifnya.

"...Sudah dua jam lamanya aku tertawa, berjoget dan menghibur anak-anak itu. Mereka terlihat kegirangan. Aku pun senang. Tapi seorang anak tiba-tiba pingsan. Aku sendiri tak tahu-menahu kenapa. Seorang lelaki datang dan langsung memukuliku tanpa permisi. "He!!! Kau apakan anakku? Dasar badut jelek," lelaki itu terus memukuliku. Menghantam pundak juga mukaku. Aku sempat menghindar dan membela. "Sabar-sabar, Pak! Sungguh aku tidak tahu apa-apa," teriakku. Tapi ia tak menghiraukan. Ia tetap saja memukuliku. Sampai berapa kali ia memukul aku sudah tidak ingat. Barangkali ratusan. Apa salahku? Oh Tuhan! Beberapa lelaki lalu datang. Mereka membawa anak itu ke rumah sakit.

Kejadian barusan membuat kepala ku pusing memikirkannya. Mungkinkah itu salahku? Orang-orang sudah tidak mempercayai aku. Bertubi-tubi orang itu memukuliku terus-menerus. Apakah memang pekerjaan ini tidak cocok lagi buat aku? Oh Tuhan! Tapi, setidaknya aku benar-benar mujur. Beruntung Pak Satpam menyelamatkan aku dari pukulan lelaki itu. "Sudah...sudah!" ia melerai lalu mengajak aku pergi ke post. Ia lalu bertanya soal pekerjaanku. "Kau ini kenapa? Tidak biasanya pekerjaanku bermasalah, To?" "Nggak apa-apa, Mas." jawabku singkat. Ia bertanya lagi. "Sakit?" "Tidak seberapa! Ini hal kecil saja. Besok pasti lekas sembuh," aku menjawab dengan penuh harapan bahwa besok akan benar-benar sembuh.

Pukul 12.00 WIB. Baru setengah hari aku kerja. Aku memutuskan pulang. Wajahku masih berantakan. Luka di muka, tangan, lengan juga badanku masih terasa sekali. Aku sakit! Aku pulang dengan jalan kaki lagi. Aku tak punya sedikit uang serta sepeserpun simpanan di saku bagian perut baju badutku. Untuk sesekali naik angkot atau naik bis kota. "Harap bersabar! Narto," pikiran di benakku berkata demikian. Baiklah satu jam berlalu. Aku tiba di rumah kontrakan dengan selamat. Alhamdulillah!

"Wisnu... nuuuu. Wisnuu..." beberapa kali aku memanggil anakku. Tapi ternyata tak ada sabutan. Kulibat rumah sepi. Apakah anak itu juga sudah tak memperdulikanku sebagai Ayahnya lagi? Kemana dia? Ayahnya sedang kena musibah malah pergi segala. Ah! Aku ini mikir apa. Aku tak boleh macam-macam dan sembarang berpikir. Lagian tidak mungkin. Bukankah dulu ia sangat menyayangiku? Untuk soal ini aku tak perlu khawatir yang berlebihan. Aku segera ke kamar mandi mencuci mukaku yang berantakan lalu aku berbaring sejenak melepas lelah. Aku menuju ke kamar. Kulibat kamar Wisnu masih terkunci rapat. Sebenarnya hari ini apa yang dia kerjakan sich? Tidak ke sekolah juga tidak pergi main? "Wisnu, sedang apa kamu, Nak?" tanyaku. Tak ada suara sabutan yang kudengar dari dalam kamar Wisnu. Lagi-lagi ia diam. "Sudah makan?" tanyaku lagi. Ku tunggu beberapa detik tak juga ada suara Wisnu menjawab pertanyaanku. Mungkin saja ia sedang tidur siang, pikirku.

Aku pun pergi tidur dan terlelap. Beberapa jam kemudian aku terbangun. Rupanya sudah larut malam. Tak terasa aku tidur selama tujuh jam. "Braaakkkkkkk" kubuka pintu kamarku yang sudah reot. Badanku memang masih terasa sakit. Tapi apakah mataku sakit? Apa karna umurku mulai tua lalu aku rabun atau juga aku sudah pikun? Lelaki itu ngobrol dengan Wisnu. Setelah aku mendekat Wisnu memelukku dengan erat. "Besok Senin. Pak Narto

bisa bekerja lagi di perusahaan. Bapak tidak jadi saya pecat. Maafkan saya, Pak! Saya salah sangka. Ternyata yang mengorupsi uang perusahaan bukan Pak Narto tapi Pak Hendra,” suara Pak Wabhyudi benar-benar nyata. Ternyata semuanya akan berakhir indah pada waktunya. Kesabaran dan kerja keras memang membuahkan hasil yang tak terkira. Terima kasih, Tuhan!

Ketika membaca cerpen “Ayahku Badut” di atas dapat diketahui nilai-nilai keagamaan, kesopanaan, tanggung jawab, dan kejujuran. Nilai-nilai yang terpetik akhirnya memberi penjelasan kepada siswa dalam mengetahui pentingnya sebuah pengembangan nilai dan sikap baik yang ditimbulkannya agar bermanfaat terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Mengembangkan sikap positif dan internalisasi nilai-nilai luhur selain melalui teks sastra puisi dan cerita anak, bisa juga melalui cerpen. Supriyanto (2012) menyatakan sumber daya kependidikan mendorong segenap guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya baik penguasaan materi/substansi bahan ajar maupun metode pengajarannya serta mampu melakukan berbagai inovasi yang dapat menjamin tercapainya kompetensi siswa untuk setiap mata pelajaran yang diampunya. Teks sastra bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk pengembangan nilai itu, dan guru dapat melakukan berbagai usaha untuk mewujudkannya. Ketika seorang guru misalnya mengajarkan materi mengenai salah satu Standar Kompetensi (SK) membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca, maka guru dapat menggunakan cerpen dari media massa sebagai media pembelajaran.

5. Kesimpulan

Teks sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia berpotensi sebagai pengembangan sikap positif dan internalisasi nilai-nilai luhur. Puisi, cerita anak, dan cerpen dari media massa cetak dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu sarana pendukung. Nilai-nilai yang terdapat di dalam teks sastra naratif dan non-naratif tersebut dapat dikembangkan serta memberikan respon positif kepada siswa. Siswa akan mengamalkan nilai-nilai positif tersebut sesuai dengan apa yang telah dipahaminya. Teks-teks sastra (dari media massa) yang berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia dan digunakan sebagai media harus dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat memberikan acuan kepada siswa. Pengembangan sikap dan internalisasi nilai-nilai luhur melalui teks sastra media massa dengan begitu akan mudah ditanamkan, mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat beragam misalnya tanggung jawab, keagamaan, kejujuran, keperdulian dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyanti, Tri. Edisi 18 Maret 2012. “Ayahku Badut”. *Joglosemar*. Halaman 9.
- Keysha Safira, Rahmatikha. Edisi 21 April 2013. “Ibu”. *Joglosemar*. Halaman 10.
- Noor Rohmah, Lutfia. Edisi 3 Februari 2013. “Kalau Mendengar Suara Alam”. *Kompas*. Halaman 29.
- Supriyanto, Eko. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Tri. 2013. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berubah secara Fundamental”. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=322144> (online) diakses tanggal 25 April 2013.
- Yulisetiani, Septi. Edisi 17 Maret 2013. “Nasihat Paman Perahu”. *Solopos*. Halaman VI.